

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit asam urat atau *gout arthritis* merupakan salah satu penyakit rematik yang menduduki urutan ketiga setelah rematoid arthritis, yang mempunyai prevalensi sebesar 32% terjadi pada usia produktif (Pertiwi, 2016). Di Bali, prevalansi hiperurisemia sebesar 17%-18,9% (Kurniari dkk., 2011). Penyakit ini disebabkan penumpukan asam urat (*uric acid*) pada jaringan tubuh (Musbyarini dkk., 2010). *Gout Arthritis* sering diabaikan karena dianggap dapat hilang dengan sendirinya, padahal jika terbentuk kristal MSU (Monosodium Urat) pada sendi dan jaringan sekitarnya akan mengakibatkan reaksi peradangan dan menimbulkan nyeri hebat yang dapat mengganggu serta menurunkan kualitas serta produktivitas hidup dari penderita (Pertiwi, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat yaitu usia, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (obesitas), hipertensi dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu (terutama diuretika) serta gangguan fungsi ginjal (Andry dkk., 2009). Sopir bus merupakan kelompok masyarakat yang rentan terkena penyakit asam urat hiperurisemia, hal ini disebabkan duduk dalam waktu lama dengan posisi yang sama, kebiasaan mengkonsumsi makanan tinggi purin, konsumsi minuman berenergi serta kurang minum air putih (Raditya dan Griadhi, 2010).

Penelitian Pursriningsih (2014) dalam Hubungan Asupan Purin, Vitamin C dan Aktivitas Fisik terhadap Kadar Asam Urat menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara asupan purin dengan peningkatan kadar asam urat dalam tubuh.

Penelitian Rini (2017) dalam Hubungan Jenis Kelamin dan Asupan Purin dengan Kadar Asam Urat pada Lansia di Posyandu Peduli Insani Mendungan Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo bahwa kadar asam urat yang tinggi banyak ditemukan pada perempuan dengan asupan purin yang tinggi.

Penelitian Andry, dkk (2009) menyebutkan bahwa hubungan aktivitas fisik dengan kadar asam urat menunjukkan, sebanyak 14 responden yang memiliki kadar asam urat diatas normal (47%) hanya melakukan aktivitas rendah dan sedang. Data penelitian dari Darmawan, dkk (2016) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara peningkatan kadar asam urat dengan berkurangnya aktivitas fisik pada pekerja kantor akibat waktu duduk yang lama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 sopir bus di Terminal Mengwi, sopir bus di sana mengeluhkan sering mengalami pegal, nyeri pinggang dan kesemutan di sekitar daerah otot dan sendi karena mengemudi dalam waktu yang lama. Selain itu beberapa sopir juga sering mengkonsumsi makanan tinggi purin, mengkonsumsi minuman dalam bentuk kemasan dan tidak jarang mereka juga kurang minum air putih.

Terminal Mengwi Badung merupakan terminal tipe A dengan luas 1,400.00 m² yang telah dikelola oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Perhubungan sejak 2016 yang dimanfaatkan oleh berbagai angkutan umum seperti bus. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kadar asam urat pada sopir bus di Terminal Mengwi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis ingin mengetahui,“
Bagaimana gambaran kadar asam urat pada sopir bus di Terminal Mengwi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada sopir bus di Terminal Mengwi

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik sopir bus.
- b. Untuk mengukur kadar asam urat darah pada sopir bus.
- c. Untuk mendeskripsikan kadar asam urat darah pada sopir bus berdasarkan usia, lama duduk saat bekerja, kebiasaan konsumsi makanan tinggi purin dan alkohol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kepada pembaca diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan tentang kadar asam urat dan memberikan informasi tentang gambaran kadar asam urat darah pada masyarakat, khususnya masyarakat yang bekerja sebagai sopir. Kepada peneliti diharapkan dapat memahami dan terampil dalam melakukan pemeriksaan kadar asam urat darah.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya memperhatikan kesehatan dan pola hidup agar dapat terhindar dari penyakit asam urat. Kepada instansi pemerintah khususnya dinas kesehatan setempat diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan tindakan preventif dalam menanggulangi penyakit akibat asam urat.